

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Tukar**

##### **1. Pengertian Nilai Tukar**

Aristoteles mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.<sup>20</sup>

Menurut David K. Elteman, et al mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut M. Faisal nilai tukar adalah harga dari satu mata uang yang dinyatakan terhadap mata uang yang lainnya.<sup>21</sup> Sederhananya nilai tukar dapat disebut sebagai tingkatan kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya sistem Bretton Wood pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu mata uang *hard currency* dan mata uang *soft currency*. Pada kategori mata uang *hard currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonversi dengan berat

---

<sup>20</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 20017), hlm. 70.

<sup>21</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 81.

emas. Sedangkan negara yang nilai mata uangnya termasuk dalam *soft currency* maka nilai mata uangnya dikaitkan pada mata uang kategori *hard currency* yang kemudian disebut sebagai *pegged exchange rate*. Hingga pada tahun 1971 Bretton Wood System berakhir dengan ditandai munculnya Dekrit Presiden Nison yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat emas<sup>22</sup>

## 2. Sistem Kurs

Setelah sistem Bretton Wood pada nilai tukar berakhir, terdapat tiga sistem yang mengatur penetapan kurs atau nilai tukar uang, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), dan sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*). Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) adalah sistem yang nilai tukar dari mata uang asing ditentukan oleh bank sentral suatu negara dengan risiko bank sentral tersebut bersedia untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Kelemahan dalam sistem ini negara hanya memiliki peran pasif dalam menjaga stabilitas nilai tukar, namun dengan kelebihan bahwa bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar.<sup>23</sup>

Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) adalah sistem nilai tukar yang memungkinkan untuk bergerak bebas dalam artian ditentukan berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar terhadap valuta asing. Sistem kurs mengambang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *free floating exchange rate system* dan *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate*. Pada *free*

---

<sup>22</sup> Sigit Haryadi, *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*, (Institut Teknologi Bandung: Bandung, 2015), hlm. 85.

<sup>23</sup> *Ibid*,... hlm. 86.

*floating exchange rate system* tidak ada intervensi dari bank sentral. Sedangkan pada *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate* terdapat intervensi dari bank sentral ketika pergerakan nilai tukar tidak terlihat menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut.<sup>24</sup>

Sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*) adalah nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan dengan menghubungkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara lain (yang memiliki mata uang kuat). Dapat dikatakan bahwa sistem ini sama dengan sistem kurs mengambang sebab mata uang kuat yang dihubungkan tetap ditentukan terhadap kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar.<sup>25</sup>

### 3. Faktor Penyebab Perubahan pada Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor yang secara langsung maupun faktor yang tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung pada permintaan dan penawaran valas dipengaruhi oleh permintaan akan impor barang atau jasa yang memerlukan dolar maupun valuta asing lainnya, serta ekspor modal dari dalam negeri ke luar negeri.<sup>26</sup>

Kemudian penawaran terhadap valas akan dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dolar atau valuta asing lainnya, serta impor modal

---

<sup>24</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 82.

<sup>25</sup> Sigit Haryadi, *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*, (Institut Teknologi Bandung: Bandung, 2015), hlm. 87.

<sup>26</sup> Imamul Arifin, Giana Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: PT setia Purna Inves, 2007), hlm. 84.

dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah yaitu posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, kebijakan moneter, serta ekspektasi dan spekulasi.<sup>27</sup>

#### 4. Penerapan Sistem Kurs di Indonesia

Ditinjau dari kebijakan mengenai sistem kurs yang digunakan Indonesia pada masa lalu dalam kurun waktu 17 tahun yaitu dari April 1970 sampai 15 November 1978 yaitu sistem kurs tetap dengan patokan nilai tukar sebesar Rp 415 per 1 USD. Kemudian pada periode selanjutnya yaitu tanggal 15 November 1978 – Desember 1995 Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating*).<sup>28</sup>

Sejak saat itu BI sebagai bank central Indonesia memiliki aturan baru terhadap kurs Indonesia, dimana BI menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki zona kurs batas atas dan zona kurs batas bawah atau batas intervensi. BI akan melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati batas zona yang telah ditentukan.<sup>29</sup>

## **B. Inflasi**

### 1. Pengertian Inflasi

Dalam definisinya inflasi memiliki definisi yang berbeda-beda dari para ahli diantaranya, inflasi menurut Mankiw adalah suatu peningkatan pada seluruh

---

<sup>27</sup> Ibid,... hlm. 84.

<sup>28</sup> Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 186.

<sup>29</sup> Ibid,... hlm. 86.

tingkat harga yang biasanya akan berlangsung secara terus menerus. Menurut menurut Laidler dan Parkin adalah suatu proses yang berkelanjutan mengenai kenaikan harga yang disebabkan oleh melemahnya mata uang secara terus menerus.<sup>30</sup>

Menurut Bronfen-brenner dan F.D. Holzmann inflasi didefinisikan sebagai sebuah kondisi kelebihan akan permintaan secara umum yang mana terlalu banyak uang, kondisi tingginya pendapatan dari total per kapita, tingkat harga yang mengalami kenaikan, serta suatu kondisi dari jatuhnya nilai uang terhadap nilai tukar mata uang asing.<sup>31</sup> Menurut D.N. Dwivedi mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga dengan periode waktu yang lama. Pigou menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana terlalu banyak proporsi uang yang dikeluarkan.<sup>32</sup> Dari definisi-definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dari banyaknya uang yang beredar sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga barang maupun jasa dengan periode waktu yang lama.

## 2. Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu jenis inflasi berdasarkan sifatnya, jenis inflasi berdasarkan sebabnya, dan jenis inflasi berdasarkan asalnya. Pertama, jenis inflasi berdasarkan sifatnya dikategorikan

---

<sup>30</sup>Helmut, Frisch, *Theories of Inflation*, (New York: Cambridge University Press, 1990), hlm. 9.

<sup>31</sup> Helmut Frisch, *Theories of Inflation*, (New York: Cambridge University Press, 1990), hlm. 10.

<sup>32</sup>D. N. Dwivedi, *Macroeconomics: Theory and Policy* Hal (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited, 2005), hlm. 389.

menjadi empat jenis yaitu, inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), inflasi berat (*high inflation*), dan inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*).<sup>33</sup>

Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase kurang dari 10% dalam waktu setahun. Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase 10%-30% per tahun dengan ditandai dengan naiknya harga dengan cepat.<sup>34</sup> Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase dari 30% sampai dengan 100% per tahun. Kemudian inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara dramatis dengan mencapai presentase di atas 100%.<sup>35</sup>

Kedua, inflasi berdasarkan sebabnya dibagi menjadi dua kategori yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan agregat yang tinggi tanpa disertai peningkatan penawaran sehingga mengakibatkan kenaikan harga secara terus menerus. *Cost Push Inflation* yaitu inflasi yang ditimbulkan sebab naiknya biaya produksi yang menyebabkan produsen harus menaikkan harga dari produk dengan jumlah penawaran yang sama.<sup>36</sup>

Ketiga, inflasi berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua kategori yaitu inflasi dari dalam negeri dan inflasi dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri yaitu inflasi yang disebabkan karena terjadi defisit dalam pembiayaan belanja negara pada anggaran belanja negara. Sedangkan inflasi dari luar negeri adalah

---

<sup>33</sup> Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 125.

<sup>34</sup> Ibid, ... hlm. 125.

<sup>35</sup> Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 126.

<sup>36</sup> Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 126.

inflasi yang disebabkan karena inflasi yang dialami dari negara lain yang sebagai mitra dagang yang kemudian dapat mempengaruhi kenaikan harga jual di dalam negeri.<sup>37</sup>

### 3. Sebab terjadinya Inflasi

Terdapat tiga faktor penyebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi yaitu *demand pull inflation*, *cost push inflation* dan inflasi ekspektasi. *Demand pull inflation* adalah inflasi yang ditimbulkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produksi sehingga akan menarik kurva permintaan naik ke atas yang kemudian dapat menyebabkan naiknya harga produk.<sup>38</sup> *Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya harga dari faktor produksi yang menyebabkan kenaikan harga produksi di pasar. Kemudian inflasi ekspektasi, merupakan inflasi yang disebabkan oleh ekspektasi dari pelaku ekonomi.<sup>39</sup>

Dalam teori inflasi terdapat tiga tinjauan teori yang menjelaskan mengenai kondisi dari inflasi. Tiga teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, Keynesian model, dan mark-up model. Teori kuantitas atau juga disebut juga dengan *monetarist model*. Pada teori ini menjelaskan bahwa inflasi hanya terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat. Keynesian model yaitu inflasi disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan tingginya permintaan masyarakat terhadap

---

<sup>37</sup>Ibid,... hlm. 126.

<sup>38</sup> Suseno, Siti Aisyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2009), hlm. 11.

<sup>39</sup> Suseno, Siti Aisyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2009), hlm. 14-15.

suatu barang lebih banyak dari yang tersedia. Kemudian *mark-up* model yaitu teori yang menjelaskan bahwa inflasi ditentukan pada dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*.<sup>40</sup>

#### 4. Dampak Inflasi

Secara umum inflasi dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian suatu negara. Namun dalam prinsip ekonomi mengatakan bahwa dalam jangka pendek inflasi juga dapat memberikan dampak positif yaitu dapat menyeimbangkan perekonomian negara.<sup>41</sup> Dapat dikatakan bahwa inflasi tidak selalu memberikan dampak buruk terhadap perekonomian tetapi pada waktu tertentu juga dapat memberikan dampak positif.

Adapun dampak negatif dari inflasi yaitu perekonomian tidak berjalan normal ketika harga mengalami kenaikan dengan jangka waktu yang lama sebab kelomok yang kekurangan uang dapat memicu kekacauan, seperti halnya yang terjadi saat inflasi pada tahun 1998. Ketika harga melambung tinggi masyarakat cenderung akan menarik tabungannya sehingga bank akan mengalami kebangkrutan sebab rendahnya dana investasi. Saat inflasi produsen cenderung akan memperbesar keuntungan dengan mempermainkan harga di pasar, sampai pada suatu titik produsen akan bangkrut sebab tidak ada yang mampu membeli.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Adwin S. Atmadja, Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Mei 1999, hlm. 55-56.

<sup>41</sup> Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 129.

<sup>42</sup>Ibid,... hlm. 129.

### C. Harga Saham dan Indeks Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar dari saham yang ada di pasar modal. Harga di pasar modal dikategorikan dalam tiga kategori yaitu, harga tertinggi, harga terendah dan harga penutupan. Harga tertinggi adalah harga yang paling tinggi yang ada di pasar modal. Harga terendah adalah harga yang paling rendah yang ada di pasar modal. Sedangkan harga penutup adalah harga yang terjadi saat jam operasi bursa berakhir.<sup>43</sup> Indeks Harga Saham merupakan sebuah indikator untuk mengetahui perbandingan atas perubahan pada harga saham. Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam bentuk angka berupa indeks. Indeks saham digunakan untuk melakukan analisis guna menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham.<sup>44</sup>

Menurut Widodoarjo harga saham dapat dibagi menjadi tiga yaitu, harga nominal, harga perdana dan harga pasar. Harga nominal adalah harga yang tercantum pada sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten guna untuk menilai terhadap setiap lembar saham yang dikeluarkan. Harga perdana merupakan harga saham pada waktu saham dicatat pada bursa efek dalam rangka untuk dilakukan penawaran. Kemudian harga pasar merupakan harga jual dari antar investor yang setelah saham yang ditransaksikan telah tercatat di bursa efek.<sup>45</sup>

Indeks harga saham adalah angka yang digunakan untuk melakukan perbandingan atas perubahan yang terjadi pada harga saham. Indeks harga saham

---

<sup>43</sup>Jogiyanto, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008), hlm.143.

<sup>44</sup>Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 179.

<sup>45</sup>Musdalifah Azis, dkk, *Manajemen Investasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 8.1

menjadi indikator guna untuk mengetahui pergerakan ekonomi. Indeks harga saham dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu indeks harga saham individual dan indeks harga saham gabungan.<sup>46</sup> Indeks Saham Individual (IHSI) adalah indeks saham yang menunjukkan perubahan dari harga saham suatu perusahaan. Pada indeks saham individual tidak dapat dilakukan perhitungan untuk mengukur harga saham dari suatu perusahaan, apakah akan mengalami kenaikan atau penurunan.<sup>47</sup> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks saham yang menunjukkan pergerakan dari harga saham secara umum yang tercatat pada bursa efek. IHSG menjadi indeks yang paling banyak digunakan sebagai acuan untuk perkembangan saham di pasar modal.<sup>48</sup>

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Dalam melakukan investasi. Kesadaran terhadap risiko dan *return* yang akan diperoleh harus diperhatikan. Seorang investor akan melakukan berbagai analisis agar dapat memlakukan perhitungan terkait investasi saham. Salah satu hal yang menjadi bahan perhitungan investor dalam melakukan investasi adalah harga saham. Harga saham merupakan harga dari suatu saham di bursa efek. Kondisi dari harga saham selalu mengalami fluktuasi. Kekuatan dari permintaan dan penawaran menjadi penentu harga saham.

Fluktuasi harga saham terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Robert A, fluktuasi dari harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja

---

<sup>46</sup> Imamul Arifin, Giana Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: PT setia Purna Inves, 2007), hlm. 53.

<sup>47</sup> Ibid,... hlm. 53.

<sup>48</sup> Ibid,... hlm. 53.

perusahaan. Sedangkan menurut Febri terdapat dua faktor fundamental yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi keadaan dari emiten, pembagisan dividen serta perubahan strategi pada rapat pemegang saham. Untuk faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, suku bunga serta tingkat inflasi.<sup>49</sup> Pada fluktuasi nilai tukar tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap harga saham, yaitu untuk emiten yang melakukan investasi di bidang ekspor. Sebaliknya untuk emiten yang melakukan investasi pada bidang impor akan terkena dampak negatif terhadap kenaikan nilai tukar rupiah.

Sedangkan inflasi juga dapat memberikan dampak pada perubahan harga saham. Menurut Keynes dan Fisher inflasi dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.<sup>50</sup> Hal ini disebabkan adanya kenaikan permintaan agregat terhadap produksi barang, sehingga mempengaruhi terhadap pembentukan harga produk yang kemudian akan memberikan pengaruh terhadap pembagian dividen.

Menurut Alwi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengumuman mengenai pemasaran, produksi serta penjualan perusahaan seperti perubahan harga, laporan produksi, laporan penjualan. Kemudian pengumuman pendanaan, pengumuman direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, serta pengumuman laporan keuangan. Adapun faktor eksternal meliputi kebijakan dari pemerintah,

---

<sup>49</sup>Irene Oktavia, Genjar S.N., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham...* hlm. 415.

<sup>50</sup>Musdalifah Aziz, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 261.

ketentuan hukum, kondisi politik, isu-isu baik dari dalam maupun luar negeri serta nilai tukar.<sup>51</sup>

### **E. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah salah satu pasar modal syariah di Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 berdasarkan Fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011. ISSI adalah indeks komposit saham syariah yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI merupakan indeks saham yang menjadi indikator kinerja dari pasar saham syariah di Indonesia sehingga seluruh saham syariah yang telah terdaftar di BEI termasuk pada konstituen ISSI.

Konstituen pada ISSI akan diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam kurun waktu setahun pada setiap bulan Mei dan November yang mengikuti jadwal dari Daftar Efek Syariah (DES). DES adalah kumpulan dari efek yang telah sesuai dengan prinsip syariah yang ada di pasar modal. DES diterbitkan oleh Bapepam-LK.<sup>52</sup> Dengan adanya indeks saham syariah yang ada di Indonesia sangat bermanfaat bagi kegiatan investasi bagi umat muslim di Indonesia, sebab dengan adanya ketentuan syariah yang diterapkan maka umat islam dapat berinvestasi tanpa adanya keraguan untuk mempertimbangkan halal dan haramnya. Sebagai seorang muslim dalam Islam terdapat tuntunan untuk memiliki kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 9 tentang pentingnya melakukan investasi agar manusia dapat memberikan

---

<sup>51</sup>Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 92 .

<sup>52</sup>Ibid,... hlm. 237.

kesejahteraan terhadap anak keturunannya. Adapun firman-Nya adalah sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa': 9)<sup>53</sup>*

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah terhadap manusia agar tidak sampai meninggalkan keturunan yang lemah baik dari aspek moril dan materil. Oleh sebab itu investasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mempersiapkan kebutuhan di masa yang akan datang agar kelak dapat tercukupi dengan baik.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dari Widyasa et al yang bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestic terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variable nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI),

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, Madina: Al-Qur'an dan Terjemahannya surat Al-Qasas ayat 84 hlm. 78

kemudian variabel tingkat suku bunga domestik secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Penelitian dari Widyasa et al terdapat dua variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel tingkat inflasi dan nilai tukar untuk menguji pengaruhnya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan variabel yang tidak sama adalah variabel tingkat suku bunga domestik.

Penelitian Hasanah et al yang bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi linear dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), kemudian variabel tingkat suku bunga domestik berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Penelitian dari Hasanah et al terdapat dua variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel nilai tukar dan inflasi guna untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan variabel tingkat suku bunga domestik adalah variabel yang tidak sama dengan penelitian ini.

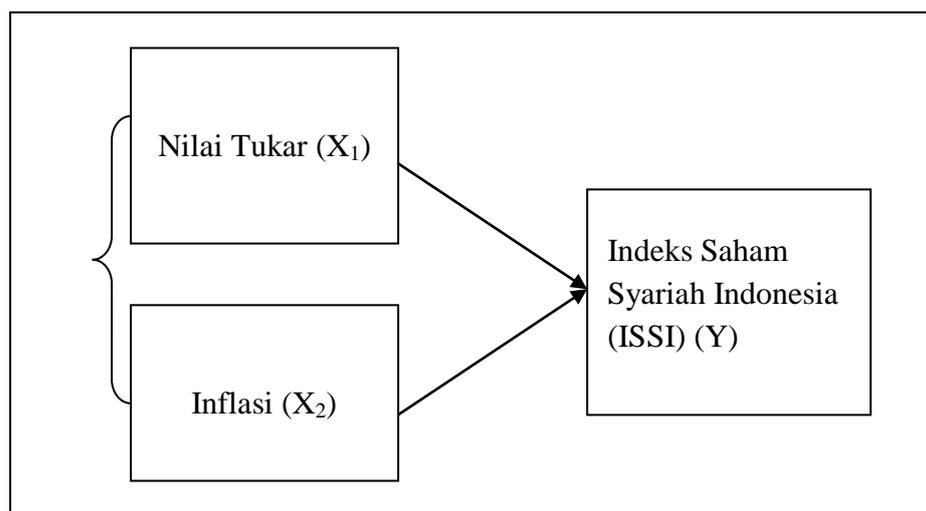
Penelitian dari Rachmawati et al dengan tujuan untuk menganalisis faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada ISSI, variabel suku bunga SBI secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada ISSI, variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap ISSI, kemudian secara simultan variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI. Dari penelitian tersebut terdapat dua faktor makroekonomi yang sama terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel nilai tukar dan inflasi. Sedangkan faktor makroekonomi yang lain yaitu suku bunga SBI tidak sama dengan variabel penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian dari Usnan yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Penelitian tersebut menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah dalam periode pengamatan dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2015. Pada penelitian Usnan memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel nilai tukar untuk diuji pengaruhnya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Penelitian dari Setyani yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan regresi linier berganda, yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI, dan variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI, kemudian secara simultan variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dari penelitian Setyani semua variabel yang digunakan sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel inflasi dan nilai tukar yang bertujuan untuk menguji pengaruhnya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### G. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1**



Dalam kerangka penelitian terdapat jenis variabel independence dan variabel dependence. Variabel independence adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjelaskan variabel yang lain. Sedangkan variabel

dependence adalah variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain.<sup>54</sup>

Variabel independence pada penelitian ini terdiri dari nilai tukar ( $X_1$ ) dan inflasi atau ( $X_2$ ). Sedangkan variabel dependence yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai (Y).

- a. Pengaruh nilai tukar ( $X_1$ ) terhadap harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) didasarkan pada teori Alwi, penelitian Widyasa et al. dan Rachmawati et al. terdapat pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Pengaruh inflasi ( $X_2$ ) terhadap harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) didasari pada teori Similarly et al, penelitian Widyassa et al dan Rachmawati et al terdapat pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan satu dari banyak bagian penting dari sebuah penelitian. Hipotesis menurut Purnomo adalah jawaban atau pernyataan sementara atas rumusan dari penelitian. Menurut Gani hipotesis adalah jawaban dari masalah yang secara teori paling tinggi tingkat kebenarannya. Sedangkan menurut Gulo hipotesis adalah pernyataan yang diungkapkan namun belum tentu akan kebenarannya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 114.

<sup>55</sup> I Made Indra P., Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublis, 2019), hlm. 70.

Tujuan dari hipotesis sendiri menurut Husaini dan Purnomo adalah untuk memfokuskan masalah, identifikasi terhadap data yang relevan yang dikumpulkan, menunjukkan bentuk penelitian, penjelasan terhadap teknis analisis yang digunakan, penjelasan terhadap gejala social, untuk mendapat penyusunan kesimpulan penelitian.<sup>56</sup> Adapun hipotesis dan acuan yang ditetapkan adalah sebaga berikut:

1. H<sub>1</sub>: Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. H<sub>2</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. H<sub>3</sub>: Nilai tukar dan inflasi saling berpengaruh terhadap harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia.

---

<sup>56</sup> I Made Indra P., Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublis, 2019), hlm. 71.